

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat dunia industri berlomba-lomba melakukan efisiensi dan meningkatkan produktivitas dengan menggunakan alat-alat produksi yang semakin kompleks. Semakin kompleksnya peralatan kerja yang digunakan, maka semakin besar pula potensi bahaya kecelakaan kerja yang ditimbulkan apabila tidak dilakukan penanganan dan pengendalian sebaik mungkin. Penggunaan peralatan kerja sering tidak diikuti dengan penyediaan tenaga kerja yang berkualitas untuk mengoperasikannya dapat berakibat peralatan tersebut tidak termanfaatkan secara optimal dan benar. Akibat yang lebih fatal adalah timbulnya kecelakaan kerja baik operator peralatan itu sendiri maupun masyarakat di sekitar perusahaan (Septiadi, 2008)

Berdasarkan undang-undang No.13 Tahun 2003 Pasal 86 Ayat 1 dan 2, maka perusahaan harus mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan program-program yang dapat mengurangi angka kecelakaan kerja di perusahaan. Salah satu programnya adalah program keselamatan dan kesehatan kerja para tenaga kerja. Program ini dibuat berdasarkan kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Persiapan untuk mengantisipasi dan mengurangi angka kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh faktor bahaya dan risiko kecelakaan kerja terdiri dari identifikasi bahaya, penilaian potensi bahaya, organisasi dan sarana pengawasan operasional perencanaan tindakan darurat, penyebarluasan informasi kepada seluruh tenaga

kerja untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat di sekitar perusahaan mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah timbulnya bahaya pencemaran lingkungan dengan adanya pengolahan limbah cair dan limbah padat yang berasal dari perusahaan secara optimal, dengan adanya penyediaan dan persiapan sarana pengaman kerja yang memadai, maka tenaga kerja harus terlibat langsung dalam penggunaan teknologi tersebut yang digunakan agar dapat menjamin keselamatan dan kesehatannya (Departemen Hukum RI dan Perundang-undangan, 1970).

Pada zaman sekarang bencana merupakan kejadian yang sering terjadi di berbagai belahan dunia, baik yang disebabkan oleh alam maupun non alam, salah satu bencana yang sering terjadi yaitu kebakaran. Kebakaran terjadi dimana saja baik itu di hutan, perkotaan, tempat umum, maupun di kawasan industri dan kebakaran dapat terjadi kapan saja. Sesuai dengan Undang-Undang No 1 Bab III Pasal 3 tahun 1970 mengenai keselamatan kerja, sehubungan dengan masalah kebakaran, menyatakan untuk mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran, mencegah dan mengurangi peledakan, memberikan kesempatan jalan menyelamatkan diri dalam bahaya kebakaran, serta pengendalian penyebaran asap, gas, dan suhu (Departemen Hukum RI dan Perundang-undangan, 1970)

Keselamatan pengguna perkantoran harus menjadi pertimbangan utama khususnya terhadap bahaya kebakaran, reruntuhan bangunan gedung tempat dilakukannya aktifitas. Semua manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh kesehatan dan keselamatan. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor- faktor yang menyebabkan kebakaran adalah faktor manusia dan faktor teknis (Ramli, 2010).

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2014), bahwa di tahun 2012 dilaporkan total populasi manusia di dunia sebanyak 1.106.734.000 jiwa. Dari populasi tersebut telah dilaporkan jumlah kebakaran yang terjadi di seluruh dunia sebanyak 3.073.952 kasus kebakaran yang mengakibatkan kematian sebanyak 23.675 jiwa dan sebanyak 70.705 jiwa mengalami luka-luka. Di Indonesia, tepatnya di Jakarta pada tahun 2014 Badan Penanggulangan Bencana Daerah melaporkan bahwa terdapat 696 kasus kebakaran yang mengakibatkan kematian sebanyak 18 jiwa dan 44 jiwa mengalami luka-luka. Berdasarkan laporan 2014 tersebut kasus kebakaran yang menimpa gedung penyimpanan yaitu sebanyak 33 Kasus kebakaran (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2014).

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2014) bahwa penyebab terjadinya kebakaran yaitu diakibatkan oleh korsleting listrik merupakan penyebab utama dalam pemicu kebakaran di Jakarta. Oleh karena itu pengambilan keputusan, kecepatan dan ketepatan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat bergantung pada persepsi masing-masing orang terhadap keadaan darurat tersebut.

Menurut Pribadi (2008), perencanaan kondisi darurat merupakan bagian penting dan terpadu dengan strategi pencegahan kecelakaan dan kerugian di tempat kerja. Dengan adanya perencanaan dan persiapan kondisi darurat tersebut, jumlah korban dan kerugian dapat ditekan seminimal mungkin. Perencanaan kondisi darurat tersebut harus disusun secara sistematis dalam usaha untuk mengendalikan situasi darurat secepat mungkin sehingga keadaan darurat menjadi normal kembali. Program tanggap darurat yang sering disebut dengan *Emergency Response* dilakukan dengan tujuan mengisolasi sumber bahaya dan mengamankan

area lainnya dari penyebaran efek sumber bahaya yang lebih luas. Selain hal tersebut bahwa pengamanan bahaya kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan juga harus disesuaikan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kepmen PU No. 10/KPTS/2000 dengan tujuan memastikan bahwa gedung yang ditempati merupakan gedung yang telah dinyatakan aman dalam segi sisi proteksi kebakaran dalam menanggulangi kebakaran.

PT. Panasonic Manufacturing Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak memproduksi elektronik terbesar di Indonesia dimana gedung tersebut memiliki 7 *Bussines unit* (BU) yang terdiri dar 3 lantai, gedung ini selalu di penuh aktivitas yang padat dan jam kerja yang tinggi sehingga membuat kebutuhan akan sumber daya listrik menjadi tinggi. Karena tingginya kebutuhan sumber daya listrik dan dapat menimbulkan resiko terjadinya korsleting listrik yang berpotensi menimbulkan kebakaran oleh karena itu PT. Panasonic Manufacturing Indonesia melakukan penerapan simulasi tanggap darurat sebagai proteksi dini dalam penanggulangan dan pencegahan kebakaran yang sewaktu-waktu dapat terjadi di area kerja PT. Panasonic Manufacturing Indonesia. Oleh karena itu penulis ingin mengambil laporan magang yang berjudul Gambaran Penerapan Simulasi Tanggap Darurat Kebakaran di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia Tahun 2017

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Gambaran Penerapan Simulasi Tanggap Darurat Kebakaran Di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia Tahun 2017

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Umum PT. Panasonic Manufacturing Indonesia Tahun 2017
2. Mengetahui Gambaran Tim Tanggap Darurat Kebakaran di PT Panasonic Manufacturing Indonesia Tahun 2017
3. Mengetahui Gambaran Input (Standar Operasional Prosedur, Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana) dari Penerapan Simulasi Tanggap Darurat Kebakaran Di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia Tahun 2017
4. Mengetahui Gambaran Proses (Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Program) dari Penerapan Simulasi Tanggap Darurat Kebakaran Di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia Tahun 2017
5. Mengetahui Gambaran Output (Terlaksananya Penerapan Simulasi Tanggap Darurat Kebakaran) di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia Tahun 2017

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Bagi PT. Panasonic Manufacturing Indonesia

1. Menciptakan kerja sama yang bermanfaat antara PT. Panasonic Manufacturing Indonesiadengan Jurusan Kesehatan Masyarakat.
2. PT. Panasonic Manufacturing Indonesia dapat memperoleh masukan yang bermanfaat untuk peningkatan penerapan simulasi tanggap darurat kebakaran di perusahaan.
3. PT. Panasonic Manufacturing Indonesia dapat memanfaatkan tenaga magang sesuai dengan kebutuhan di unit kerjanya.

1.3.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

1. Menjadi sarana untuk membina kerja sama dengan institusi magang di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
2. Meningkatkan pemahaman mahasiswa guna meningkatkan kegiatan akademis sehingga dapat mendukung pengembangan kurikulum di Jurusan Kesehatan Masyarakat.
3. Meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan dengan melibatkan tenaga terampil dan kompeten dalam kegiatan magang.

1.3.3 Bagi Mahasiswa

1. Mendapatkan pengalaman dan pemahaman dalam pelaksanaan simulasi tanggap darurat kebakaran di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia
2. Melatih menganalisa, mengidentifikasi dan memecahkan masalah pada penerapan simulasi tanggap darurat kebakaran di PT. Panasonic Manufacturing Indonesia
3. Menerapkan keilmuan tentang penerapan simulasi tanggap darurat kebakaran yang didapat di bangku kuliah dalam praktik kerja yang sebenarnya.